

Penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai: Menguji peran dukungan sosial dan konsep diri

Ferly Tiara Putri¹, IGAA Noviekayati², Amherstia Pasca Rina^{3*}

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: pascarina@untag-sby.ac.id

**Published:
1 Februari
2024**

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the relationship between social support and self-concept on the self-acceptance of adolescents with divorced parents in Surabaya. The sample in this study were 72 teenagers with divorced parents in Surabaya. The sampling technique in this study was using purposive sampling. Measuring tools used in this study self-acceptance scale, social support scale, and self-concept scale. The data analysis technique used in this research is Spearman's Rho. Based on the data analysis conducted, it shows that 1) There is a positive relationship between social support and self-acceptance. This means that the higher the social support, the higher self-acceptance in adolescents; 2) There is a positive relationship between self-concept and self-acceptance. This means that the higher the self-concept, the more self-acceptance in adolescents; 3) There is no positive relationship between social support and self-concept with self-acceptance in adolescents. Therefore, the first and second hypotheses can be accepted, while the third hypothesis cannot be accepted.

Keywords: Social Support; Self concept; Accepting yourself

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri pada penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai di Surabaya. Sampel dalam penelitian ini ada 72 remaja dengan orang tua bercerai di Surabaya. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini yaitu dengan purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini skala penerimaan diri, skala dukungan sosial, dan skala konsep diri. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Spearman's Rho. Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa 1) Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Artinya bahwa semakin tinggi, dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada remaja; 2) Adanya hubungan positif antara konsep diri dengan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin pula penerimaan diri pada remaja; 3) Tidak terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja. Oleh karena itu, hipotesis pertama dan kedua dapat diterima, sedangkan hipotesis ketiga tidak dapat diterima.

Kata Kunci: Dukungan Sosial; Konsep Diri; Penerimaan Diri

Copyright © 2024 Ferly Tiara Putri, dkk.

Pendahuluan

Perceraian merupakan akhir dari ikatan pernikahan pasangan suami istri yang diputuskan oleh sidang pengadilan yang berwenang. Perceraian menandakan pemisahan sepenuhnya antara suami dan istri, di mana keduanya setuju untuk tidak lagi memenuhi kewajibannya sebagai pasangan yang menikah dengan sah secara negara dan agama. Mereka Kembali tidak bisa tinggal Bersama, karena tidak memiliki ikatan resmi diantara mereka (Amato, 2000). Perceraian adalah fenomena yang umum terjadi di Indonesia, serta di negara-negara lain. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), diperoleh 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022, tingkat kasus melonjak 15,3 persen dari tahun sebelumnya yang mencatat 447.743 kasus. Perceraian bisa menjadi keputusan yang diinginkan oleh kesepakatan antar dua pasangan atau diminta oleh salah satu dari pasangan. Keputusan biasanya didasari oleh alasan yang jelas dari pihak pria maupun pihak wanita. Berbagai masalah kompleks dapat menjadi penyebab perceraian dalam rumah tangga, seperti masalah keharmonisan, ketidakcocokan, masalah ekonomi, manajemen emosi, dan komunikasi. Faktor-faktor tersebut umum terjadi dalam kehidupan rumah tangga, tanpa memandang usia atau keadaan pasangan.

Perceraian pasangan yang tidak memiliki anak tidak akan memiliki dampak negatif pada anak, karena tidak ada anak yang terlibat. Namun, ketika pasangan suami istri yang memiliki anak mengalami perceraian, hal ini dapat menyebabkan masalah psikologis dan emosional pada anak (Olson & DeFrain, 2003). Anak yang merasakan perceraian orang tuanya cenderung mengalami ketakutan untuk melakukan hubungan, sulit dalam berkomunikasi, dan merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak yang terlihat pada masa remaja. Tingkat keharmonisan keluarga yang rendah akan meningkatkan risiko perilaku kenakalan pada remaja, termasuk pelanggaran hukum dan tindakan kriminal, serta perilaku seperti penggunaan narkoba, hubungan seks di luar pernikahan dan sebagainya (Saripuddin, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Untari, Putri, & Hafiduddin (2018) di Surakarta terhadap 30 remaja dengan orang tua yang bercerai menunjukkan bahwa terdapat dampak negatif yang tinggi dan dominan. Beberapa dampak negatif tersebut meliputi rasa malu terhadap perceraian orang tua, mudah marah jika keinginan mereka tidak dipenuhi, kesulitan dalam memusatkan perhatian, kehilangan rasa hormat terhadap orang tua dan cenderung menyalahkan mereka, terlibat dalam perilaku yang salah, kurangnya kepekaan dengan lingkungan sekitar, memiliki etika rendah ketika bergaul, hilangnya padangan tentang tujuan dalam hidup, selalu merasa menang sendiri, hilangnya rasa aman karena tidak mendapatkan perlindungan penuh dari orang tua, dan data yang ditemukan memiliki variasi yang berbeda-beda. Namun, terdapat juga beberapa dampak positif yaitu menjadi mandiri dan terbiasa dalam melakukan kegiatan keseharian, memiliki kemampuan untuk bangkit setelah mengalami kegagalan. Penelitian lain oleh Ramadhani & Krisnani (2019) di Kabupaten Sumedang menunjukkan dampak psikologis yang dirasakan oleh remaja yang orang tuanya bercerai. Beberapa dampaknya seperti menolak untuk mengikuti perintah orang tua, mengisolasi diri di dalam kamar, dan bahkan melarikan diri serta terjerumus dalam penggunaan obat-obatan terlarang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Andani, 2018) tentang hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orang tua yang bercerai, ditemukan bahwa dari 84 subjek yang diteliti, 37 remaja (44%) memiliki penerimaan diri yang rendah terhadap perceraian orang tua mereka, kemudian 47 remaja (56%) memiliki penerimaan diri yang

tinggi terhadap perceraian orang tua mereka. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan mayoritas remaja memiliki penerimaan diri yang tinggi. Hasil ini didukung dengan pendapat Burns (1993) menyebutkan individu dengan harga diri tinggi tidak tergantung kepada orang lain, dapat menerima kegagalan, dapat membela diri dari umpan negatif, dan mampu melindungi diri dari evaluasi negatif kelompok sosialnya. Penerimaan diri yang tinggi tersebut memungkinkan individu untuk menerima dirinya dan menjalani hidup dengan sikap yang positif. Di sisi lain, remaja yang penerimaan dirinya rendah akan sering menyalahkan orang lain, menjauhi keadaan yang membuat mereka cemas, dan merasa tidak berharga sehingga berdampak pada memiliki harga diri yang rendah. Masa remaja adalah masa yang penting pada kehidupan manusia, dimana masa ini merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Santrock, 2011). Selama periode ini, remaja banyak berhubungan dan berkomunikasi dengan orang tua, teman sebaya, guru yang memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Rentang usia remaja bervariasi, dan dalam rentang waktu tersebut, terjadi perubahan yang terus-menerus dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosio-emosional. Aspek ini mencakup upaya untuk memenuhi peran sosial, memenuhi harapan orang tua dan teman sebaya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sesuai dengan peran remaja (Geldard, 2000).

Penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Indriana dan Handayani, 2017) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima semua aspek yang ada pada diri sendiri, baik itu kekurangan atau kelebihan. Dengan memiliki penerimaan diri yang tinggi, individu dapat secara logis mengevaluasi peristiwa yang tidak menyenangkan tanpa menimbulkan permusuhan, perasaan rendah diri, rasa malu, atau ketidakamanan.

Remaja yang mengalami perceraian orang tua dan tidak mendapatkan dukungan serta kesulitan dalam menghargai dirinya sendiri cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Contohnya seperti sering menyalahkan diri sendiri atas berbagai masalah yang mereka hadapi, karena penerimaan diri mereka sebagian besar dipengaruhi oleh reaksi dan pandangan orang lain terhadap sikap dan tindakan mereka. Penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktornya menurut Sari & Nuryoto (2017) adalah dukungan sosial. Menurut Sarason & Pierce (Happynda, 2017), dukungan sosial mencakup kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Melalui dukungan sosial, seseorang merasakan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan dari orang lain terhadap dirinya.

Hal ini diperkuat penelitian oleh (Nugraha & Budiman, 2020) Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Pada Remaja Awal dengan Orang Tua Bercerai Di kota Bandung, menjelaskan bahwa 39,0% memiliki penerimaan diri yang tinggi, sedangkan 61,0% memiliki penerimaan diri yang rendah pada orang tua yang bercerai. Pada dukungan sosial 33,8% memiliki dukungan sosial yang tinggi dan 66,2% remaja awal pada orang tua bercerai di kota Bandung memiliki dukungan sosial yang rendah. Semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung.

Selain itu pada penelitian siswa kelas X-XII SMA Al-Ulum Medan dengan jumlah 40 siswa rentang usia 15-18 tahun oleh (Hafni, 2020) menyebutkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap penerimaan diri sebesar 76,3% Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang ditimbulkan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Begitupun sebaliknya.

Anak remaja sangat membutuhkan penerimaan diri yang baik dan dukungan sosial yang kuat untuk menjalani kehidupan dengan baik. Terutama dalam kasus ketika orangtua mereka bercerai, sering kali anggapan masyarakat bahwa kehidupan remaja menjadi kacau,

sehingga penting bagi mereka untuk menerima dukungan sosial dari keluarga maupun orang lain. Dukungan sosial ini memberikan semangat dan kenyamanan bagi remaja dalam menghadapi kehidupan. Menurut penelitian oleh Gottlieb (dalam Maslihah, 2011), dukungan sosial meliputi informasi verbal dan non-verbal, saran, bantuan konkret, atau perilaku yang dilakukan individu yang dekat dengan subjek dalam lingkungan sosialnya kepada subjek. Dukungan ini memiliki pengaruh positif terhadap kondisi emosional individu yang menerimanya. Ketika seseorang menerima dukungan sosial secara emosional, mereka merasa didengarkan, mendapatkan saran yang berguna, atau pengalaman yang menyenangkan, yang membantu mereka mencari solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Individu merasa diterima di lingkungannya dan menerima diri dengan baik adalah hal penting bagi remaja. Penerimaan diri berperan signifikan saat pembentukan konsep diri seseorang. Individu yang mampu menerima diri dengan baik akan menjadi lebih sadar akan identitasnya dan memiliki pandangan yang realistis. Hal ini memungkinkan individu untuk mengarahkan energi mereka ke luar dirinya dan akhirnya berfungsi secara lebih baik, dengan kemampuan membangun konsep diri yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Univa (2020) dengan melibatkan 37 siswa di SMP Nusa Penida menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Konsep diri merupakan bagian penting dalam kehidupan karena menjadi kerangka acuan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Perilaku individu yang terlihat di lingkungan sangat mempengaruhi konsep diri. Ketika individu memahami konsep diri seseorang, akan lebih mudah untuk memprediksi dan memahami perilaku orang tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang memuat data dan fakta, maka penelitian ini berfokus untuk mengetahui : 1) Terdapatkah hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. 2) Terdapatkah hubungan positif antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. 3) Terdapat hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. Artinya semakin tinggi dukungan sosial dan konsep diri maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial dan konsep diri remaja maka semakin rendah pula penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis metode penelitian ini menghasilkan informasi dengan cara memberikan data berupa angka kemudian mengolahnya dengan metode statistik. Penelitian ini juga merupakan penelitian korelasional untuk melihat seberapa kuat hubungan antara setiap variabel yaitu antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penerimaan diri.

Partisipan Penelitian

Populasi pada penelitian ini jumlah tidak dapat diketahui secara pasti maka peneliti menggunakan bantuan *software G-Power* dalam menentukan jumlah sampel. Dalam menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan Effect size 48% yang didapatkan dari beberapa peneliti terlebih dahulu, sehingga total sampel minimal yang harus diteliti sebesar 72 partisipan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria remaja yang berlatar belakang orang tua yang bercerai.

Instrumen

Instrumen Pengumpulan data penelitian adalah dengan skala ukur psikologi dengan kuisisioner yang terdiri dari 3 skalah antara lain skala dukungan sosial, skala konsep diri, skala penerimaan diri dengan metode skala likert. Range skor skala likert untuk pernyataan item, yaitu menunjukkan respon Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan menunjukkan respon Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Skala penerimaan diri dibuat menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Powel (1995) antara lain penerimaan fisik, penerimaan intelektual, penerimaan keterbatasan diri, penerimaan perasaan atau emosi, penerimaan kepribadian. Berdasarkan hasil uji validitas pada skala ini diperoleh 35 item valid dengan rentang korelasi antara 0,496 s/d 0,995 dan hasil yang didapat pada uji reabilitas yaitu (*Alpha Cronbach* = 0,993).

Skala dukungan sosial dibuat menggunakan aspek yang dikemukakan oleh House (dalam Lestari, 2016) antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumental. Berdasarkan hasil uji validitas pada skala ini diperoleh 30 item valid dengan rentang korelasi antara 0,350 s/d 0,935 dan hasil yang didapat pada uji reabilitas yaitu (*Alpha Cronbach* = 0,986).

Skala konsep diri dibuat menggunakan aspek yang dikemukakan Berzonsky (1981), yaitu aspek diri (Physical self), diri psikis (Psychological self), diri sosial (Social self), diri moral (Moral Self). Berdasarkan hasil uji validitas pada skala ini diperoleh 29 item valid dengan rentang korelasi antara 0,856 s/d 0,933 dan hasil yang didapat pada uji reabilitas yaitu (*Alpha Cronbach* = 0,992).

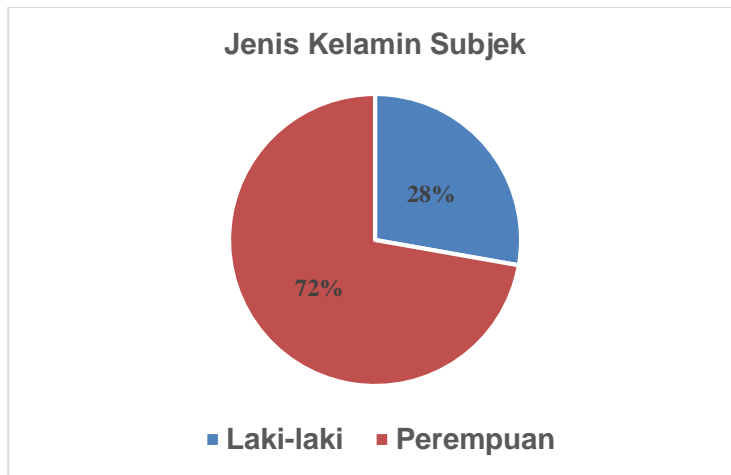
Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik tetapi dengan alasan uji prasyarat tidak terpenuhi, teknik analisis regresi berganda tidak bisa digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis hipotesis yang diajukan dengan menggunakan teknik non parametrik uji korelasi *spearman rho* dalam mengetahui hubungan dua variabel bebas dengan variabel terikat. Program SPSS 25 for Windows akan digunakan untuk analisis data penelitian, dengan maksud membuat perhitungan yang tepat secara cepat dan teliti.

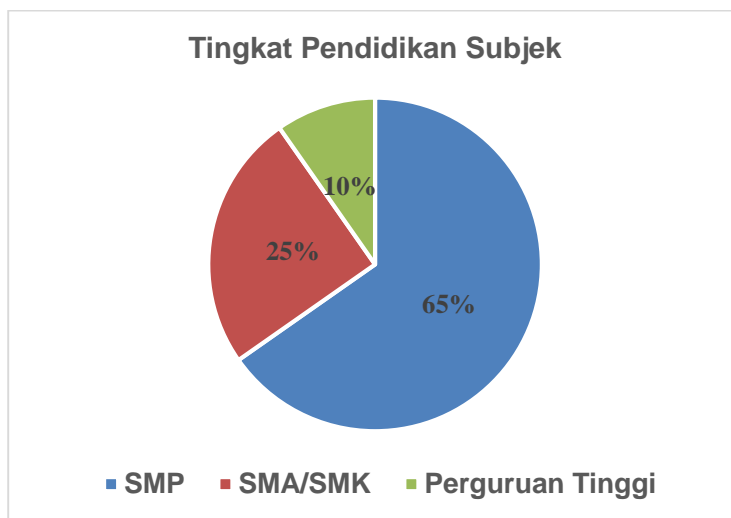
Hasil

Pengambilan data dilaksanakan dengan membagikan kuesioner melalui google form kepada responden yang kriterianya sudah sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian ini. Pengambilan dari tanggal 13 Juni sampai 20 Juni 2023. Sebaran kuesioner dilakukan juga di beberapa sekolah mulai dari SMP, SMA dan tingkat Perguruan Tinggi di Surabaya dan total partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 72 orang, yaitu remaja yang berlatar belakang orangtua yang bercerai.

Gambar 1
Grafik Survei Jenis Kelamin

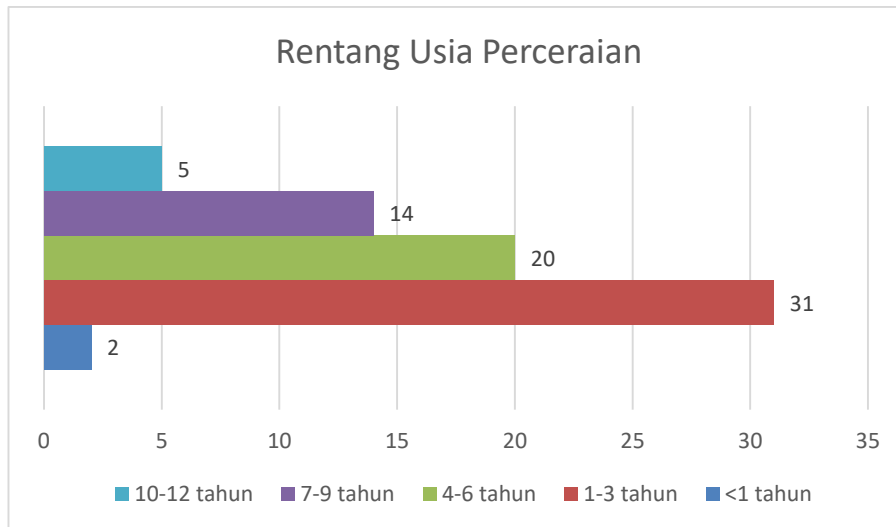


Gambar 2
Grafik Survei Tingkat Pendidikan



Subjek berjumlah 72 orang dengan 28% atau setara dengan 20 orang laki-laki dan 72% atau setara 52 orang perempuan. Rentang tingkat Pendidikan subjek yang mengisi 65% tingkat SMP, 25% tingkat SMA/SMK, 10% tingkat Perguruan tinggi. Rentang usia 13-15 tahun ada sebanyak 48 orang, kemudian usia 16-18 tahun tercatat 17 orang, dan yang terakhir usia 19-21 tahun terdapat 9 orang. Sebagian besar responden menjawab rentang usia perceraian kedua orang tua mereka 1-3 tahun sebanyak 31 orang, 4-6 tahun 20 orang 7-9 tahun ada 14 orang dan 10-12 tahun terdapat 5 orang yang mengalami, kemudian <1 tahun ada 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3
Grafik Survei Rentang Usia Perceraian



Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan menguji dan mengetahui data yang dianalisis menggunakan model regresi berdistribusi normal atau tidak. Syarat pada uji normalitas adalah jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 1
Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
Penerimaan Diri	0,762	72	0,000	Tidak Normal

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan Shapiro-wilk karena jumlah partisipan kurang dari 100 didapatkan hasil signifikansi 0,000, maka artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan memastikan dua atau lebih variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier atau tidak berkorelasi secara signifikan. Uji linieritas didasarkan pada asumsi atau syarat hubungan antara variabel (X) dan (Y) dapat dikatakan linier apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari $> 0,05$ dan hubungan antara variabel X dan Y tidak linear jika nilai probabilitasnya kurang dari $< 0,05$.

Tabel 2
Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial – Penerimaan Diri	6,470	0,000	Tidak Linear
Konsep Diri – Penerimaan Diri	1,080	0,411	Linear

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri didapatkan nilai signifikansi 0,000 memiliki arti yaitu hubungan antara variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri terjadi tidak linear. Sedangkan hasil dari hubungan antara variabel konsep diri dengan penerimaan diri didapatkan nilai signifikansi 0,411 yang memiliki arti ada hubungan yang linear.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah salah satu persyaratan yang digunakan untuk mengevaluasi adanya hubungan atau korelasi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi berganda. Uji multikolinearitas memiliki tujuan menentukan apakah terdapat hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Dalam uji multikolinearitas, terdapat dua kriteria yang perlu diperhatikan. Pertama, apabila nilai toleransi > 0,10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas. Kedua, apabila nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10,00 dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel-variabel.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Dukungan Sosial – Konsep Diri	0,111	8,987	Tidak terjadi Multikolinearitas

Dari penjelasan diatas peneliti telah menguji multikolinearitas dari variabel-variabel bebas dan didapatkan hasil nilai Tolerance 0,111 serta nilai VIF 8,987 yang artinya dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas.

Uji Heterokedastitas

Uji heteroskedastisitas digunakan agar mengetahui apakah terdapat varians yang tidak sama antara dua pengamatan dan suatu residual. Syarat pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas diambil apabila signifikansi >0,05 artinya data tidak terjadi heteroskedastisitas dan apabila signifikansi <0,05 artinya data terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4
Uji Heterokedastitas

Variabel	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Dukungan Sosial (X1)	0,365	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Konsep Diri (X2)	0,361	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan uji Heteroskedastisitas antara variabel dukungan sosial dengan ABS_RES didapatkan signifikansi 0,365 ($p > 0,05$) maka memiliki arti bahwa tidak terjadi ketidaksamaan variasi model atau Heteroskedastisitas. Sedangkan berdasarkan uji Heteroskedastisitas antara variabel konsep diri dengan ABS_RES didapatkan signifikansi 0,361 ($p > 0,05$) maka memiliki arti tidak terjadi ketidaksamaan variasi model / Heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis *Spearman Rho* X1- Y

Kaidah yang digunakan untuk menguji taraf signifikansi hasil uji analisis non-parametrik *Spearman's Rho* yaitu jika $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Sedangkan jika $p > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Hadi, 2000). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis *Spearman Rho* X1- Y

Correlation Coefficient	Sig.	Keterangan
0,851	0,000	Berhubungan positif dan Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi *spearman rho* diperoleh hasil correlation coefficient sebesar 0,851 atau hasilnya positif dan signifikansi 0,000 ($>0,05$). Dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri, begitupun sebaliknya. Maka diperoleh kesimpulan yaitu hipotesis pertama diterima.

Uji Hipotesis *Spearman Rho* X2- Y

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *spearman rho* diperoleh hasil correlation coefficient sebesar 0,851 yang memiliki nilai positif dan signifikansi 0,000 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri, begitupun sebaliknya. Maka diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima.

Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu mencari hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja orang tua bercerai tidak dapat dilakukan karena uji korelasi *spearman rho* hanya dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan parsial antar variabel.

Tabel 6
Uji Hipotesis *Spearman Rho* X2- Y

Correlation Coefficient	Sig.	Keterangan
0,854	0,000	Berhubungan positif dan Signifikan

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai memiliki hubungan yang signifikan, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai, begitupun sebaliknya. Maka diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis pertama terjawab.

Remaja yang menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitar akan mempunyai penerimaan diri yang tinggi, karena mendapatkan dukungan sosial, seseorang akan merasa

dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Menurut Gottlieb dalam Maslihah (2011), dukungan sosial adalah informasi verbal dan nonverbal, nasihat, bantuan nyata atau perilaku yang diberikan oleh orang lain yang dekat dengan subjek di lingkungan sosialnya yang secara positif mempengaruhi keadaan emosional yang mendapatkan dukungan tersebut.

Menurut Haber (2010) dalam Wulandari dan Susilawati (2016) Dukungan sosial ini terdiri dari beberapa komponen yaitu memberikan empati yang dapat memberikan rasa nyaman dan cinta kasih, memberikan bantuan material secara langsung, dan memberikan nasehat atau umpan balik untuk membantu individu memecahkan atau mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kemudian dari hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Nugraha & Budiman (2020) yaitu "Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Remaja Awal" menghasilkan adanya hubungan yang positif juga antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga penerimaan diri begitupun sebaliknya. Dukungan sosial terdiri dari aspek emosional, penghargaan, instrumental dan informasi, bahwa dukungan sosial dengan aspek informasi memiliki presentase tertinggi. Sedangkan pada penerimaan sendiri yaitu ada beberapa aspek yaitu keyakinan akan kemampuan menghadapi hidup, memandang diri sendiri sebagai orang yang berharga, tidak memandang diri sendiri sebagai orang asing dan tidak berharap ada penolakan orang lain, remaja tidak malu, berani mengambil tanggung jawab pada perilakunya sendiri, individu; mengikuti standar pribadi daripada mengikuti standar sosial tapi individu merasa tertekan secara sosial, individu menerima pujian atau kesalahan secara objektif, tidak mengkhawatirkan batasan atau menyangkalnya, dan yang terakhir tidak menyangkal dorongan atau perasaan mereka dan merasa tidak bersalah tentang hal-hal tersebut. Aspek terakhir, penolakan dorongan hati atau rasa bersalah, adalah yang tertinggi. Jadi dukungan sosial mempengaruhi penerimaan diri remaja.

Dukungan sosial yang paling utama adalah dari orang tua dan keluarga. Meski keluarganya sudah tidak menjadi satu lagi tetapi remaja tetap membutuhkan perlindungan dan perhatian dari ibu dan ayah. Dengan memberi dukungan sosial kepada remaja seperti diperhatikan, dicintai, dan diberi dukungan maka remaja dapat menerima dirinya dan permasalahan yang dihadapinya.

Hasil analisis variabel konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai hasilnya positif dan hubungan yang signifikan diantara dua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara hubungan konsep diri dengan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri, begitupun sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Masa remaja adalah periode transisi yang ditandai dengan perkembangan dan perubahan fisik, emosi dan psikis. Remaja memiliki banyak tugas yang dilakukan salah satu tugasnya adalah menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Menurut Sukatma, 2004 Orang dengan konsep diri yang positif dicirikan oleh lima hal: 1) percaya dengan kemampuannya dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, 2) merasa sama dengan orang lain, 3) percaya dengan pujian yang diberikan, 4) memahami bahwa tidak semua orang menyukai perilaku dan sikapnya, 5) dapat memperbaiki diri agar berkembang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, remaja dengan konsep diri yang positif dapat dengan baik menerima realitas keadaannya, mengambil tindakan positif dan menerima dirinya apa adanya.

Dikarenakan uji normalitas dan juga uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi sehingga pada penelitian ini tidak bisa menggunakan analisis klasik uji regresi berganda dalam

pengujian hipotesis ketiga pada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja orang tua bercerai. Dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik menggunakan analisis *spearman rho* yang hanya dapat digunakan dalam pengujian variabel secara parsial. Sehingga pengujian terhadap variabel secara simultan tidak dapat dilakukan.

Kesimpulan

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima keberadaannya sendiri. Evaluasi diri berfungsi sebagai dasar bagi individu untuk mengambil keputusan sebagai bagian dari menerima keberadaannya sendiri. Sikap penerimaan yang realistis dapat dicirikan dengan melihat secara objektif kelemahan dan kelebihan diri sendiri. Di sisi lain, penerimaan diri yang tidak realistis ditandai dengan mencoba menilai diri secara berlebihan, selain mencoba menyangkal atau menghindari hal-hal buruk tentang diri, seperti pengalaman masa lalu. Subjek dalam penelitian ini ada 72 remaja dengan kriteria memiliki latar belakang orang tua bercerai di Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis data non-parametrik korelasi *spearman rho* didapatkan hasil correlation coefficient sebesar 0,851 atau bernilai positif dengan signifikansi 0,000 ($>0,05$). Dengan ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri. Selain itu analisis korelasi spearman rho diperoleh correlation coefficient 0,851 atau bernilai positif dengan signifikansi 0,000 ($>0,05$). Dengan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara hubungan konsep diri dengan penerimaan diri. Adapun pada hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penerimaan diri tidak dapat di uji, hal ini dikarenakan terdapat data yang tidak normal sehingga tidak dapat memenuhi uji prasyarat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan terhadap remaja, dapat melakukan keterbukaan diri terhadap masalah-masalah yang dihadapi pada orang yang dapat dipercaya. Remaja juga dapat membuka diri kepada lingkungan sosialnya dengan melakukan aktivitas dengan teman sebaya ataupun melakukan hal yang positif seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah, ataupun bisa mengikuti kelas musik untuk meningkatkan kesehatan mental dan memori otak. Saran untuk peneliti selanjutnya dengan tema yang sama, disarankan untuk menggunakan variabel lainnya yang diduga mampu mempengaruhi seperti penyesuaian diri, kompetensi sosial atau *coping stress* agar bisa mengetahui apa saja variabel yang terkait selain dukungan sosial, konsep diri, dan penerimaan diri. Adanya keterbatasan lainnya seperti pengambilan data pada subjek, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan, menggunakan teknik sampling berbeda, metode penelitian kualitatif ataupun eksperimen.

Referensi

- Agustina, W., & Naqiyah, N. (2020). Studi Kasus Penerimaan Diri Rendah Siswa Kelas Viii Smpn 1 Sukodono. *Jurnal BK UNESA*, 11, 525–539.
- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of marriage and the family*, 8(17), 90.
- Andani, T. P. (2018). Hubungan Penerimaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

- Berzonsky, M.D. (1981). *Adolescent Development*. New York: Mac Milan Publishing. Co Inc.
- Burn, R.B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*.(Cet. 1).
- Cole, K. (2004). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orangtua*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 211–220. Retrieved from <https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40414>
- Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 142–152. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>
- Geldard, K. & Geldard, D. (2000). *Counseling Adolescent*. London: Sage.
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2018). “Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua” *The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis)*. *Jurnal EMPATI*, 6(3), 303-312.
- Hafni, M. (2020). Efektivitas dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja pada orang tua. *Indonesian Journal of Psychological Research*, 38-42.
- House, J. S. (1989). *Social Relationship and Health: Theory, Evidence and Implications for Public Health Policy*. Institute for Social Research
- Jenz, F., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Pada Prestasi Anak Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33430>
- Nugraha, N. N., & Budiman, A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Remaja Awal dengan Orang Tua Bercerai . *Spesia*, 154 -158.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. D. (2003). *Marriages and families: Intimacy, strengths, and diversity*. McGraw-Hill.
- Powell, S. (1995). *Mengapa Takut Bersikap Terbuka (terjemahan)*. Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Pekerjaan Sosial*, 109-119.
- Ramania, B. P., Andayani, T. R., & Saniatuzzulfa, R. (2019). Peran dukungan sosial pada stres akulturatif mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 118–124. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.6530>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*, 13th Edition. New York: McGrawHill.
- Sari, Endah P., and Sartini Nuryoto. (2017). Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi." *Jurnal Psikologi UGM*, vol. 29, no. 2, 2002.
- Univa, V. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai di SMP Nusa Penida. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan.
- Untari, I., Putri, K. P., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologi Remaja. *Media Publikasi Penelitian*, 99-106.